

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan satu prosesi yang diatur sedemikian rupa untuk melegalkan hubungan sepasang laki-laki dan perempuan. Indonesia sebagai negara hukum memiliki tata aturan yang mengatur tentang pernikahan. Aturan tersebut terdapat dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Dalam pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa : “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagian dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilakukan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) dengan maksud untuk menjadi pasangan hidup serta untuk meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Pernikahan juga dapat disimpulkan sebagai upacara pengikatan janji nikah yang dilakukan oleh dua orang (laki-laki dan perempuan) dengan maksud untuk menjadi pasangan hidup serta untuk meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial.

Perspektif islam pernikahan atau menikah artinya adalah terkumpul atau menyatu, kata zawaj digunakan dalam al quran artinya adalah pasangan yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan, Allah SWT menjadikan manusia itu berpasangan. menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina. Nikah dalam bahasa berarti menghimpun dalam pengertian fikih nikah adalah akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri. Dengan lafal nikah atau kawin (Sutaji, 2018).

Pernikahan yang ideal haruslah sudah memenuhi syarat-syarat salah satunya yaitu kesiapan secara emosi dan mental, kesiapan tersebut diidentikkan dengan dengan usia yang sudah mencukupi. Seperti yang telah disampaikan BKKBN (Badan Kependudukan dan keluarga berencana Nasional), usia menikah yaitu untuk wanita idealnya 21 tahun dan untuk laki-laki yaitu 25 tahun (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun> , diakses pada 22 juni 2020, pkl 19.00).

Sementara itu di Indonesia, pernikahan dini sudah menjadi fenomena nasional, budaya menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap pola kehidupan dalam masyarakat, termasuk dalam pernikahan dini. Pernikahan berbagai etnis, memperlihatkan bahwa masalah perkawinan dini perlu sangat diperhatikan. Indonesia menempati peringkat ke-37 dengan jumlah pernikahan di bawah umur tertinggi di dunia, dan ke 2 di Asia Tenggara. Tentu bukan hal yang membanggakan karena ini mempengaruhi kepadatan penduduk, karena berpotensi terhadap kelahiran yang tinggi pula (Nasution Rosramadhana, 2016:1) .

Badan Pusat Statistik (BPS) didukung oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) menyusun Buku "Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia" berdasar data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Sensus Penduduk 2010 (SP 2010), dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Buku tersebut berisi tentang bukti yang dapat menunjukkan skala perkawinan usia anak di Indonesia dan dampaknya terhadap pemenuhan hak anak, khususnya bagi remaja perempuan. Secara global, saat ini ada lebih dari 700 juta perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun, dan bahkan sekitar 250 juta di antaranya menikah sebelum 15 tahun. Di Indonesia sendiri, prevalensi perkawinan usia anak selama tahun 2008 hingga 2015 selalu menunjukkan penurunan. Data SUSENAS 2008-2015 mencatat pada tahun 2008, persentase perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun mencapai 27,4 persen. Pada tahun 2015, angka tersebut turun

menjadi 23 persen dan yang tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan dengan persentase 33,68 persen.

<https://www.bps.go.id/news/2016/07/22/140/bps-didukung-oleh-unicef-menyusun-buku---analisis-data-perkawinan-usia-anak-di-indonesia---.html> ,

diakses pada 22 Desember 2020, pkl 20.13) .

Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2007, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19,1 tahun. Di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,4%, 35,5%, 30,6%, dan 36%. Bahkan di sejumlah pedesaan, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuan mendapat haid pertama.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Chairanisa, Anwar dan Ernawati (2017) Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) 2005 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, untuk kelompok umur 15-19 tahun perbedaannya cukup tinggi yaitu 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita usia muda di pedesaan lebih banyak yang melakukan perkawinan pada usia muda.

Dalam jurnal “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengendalian Perkawinan Usia Dini Di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar” yang ditulis Muhandara Indah (2016 : 287) menjelaskan Peran pemerintah dalam penanganan pernikahan usia dini, Diantaranya adalah melalui pembatasan usia pernikahan. Untuk melangsungkan pernikahan telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 7 bahwa perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan

kebijakan tentang perilaku re-produksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 Tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana..

Berdasarkan jurnal “Pola Komunikasi Keluarga Yang Menikah Dusia Dini Di Desa Sonuo Kecamatan Bolaang Itang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara” yang ditulis Putra Talibo Esa (2017) menjelaskan bahwa Semua manusia dalam kehidupannya sehari-hari selalu melakukan interaksi dengan sesama manusia, suatu hal yang mutlak bagi manusia dimana kita selalu melakukan hubungan interaksi dengan cara berkomunikasi. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang secara alami membutuhkan hubungan dengan manusia lain, dan mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain dan dorongan-dorongan seperti rasa ingin tahu, mengaktualisasi diri, dan lain sebagainya. Dorongan-dorongan tersebut akan dapat dipenuhi dengan mengadakan komunikasi sesamanya. Dengan demikian melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide pemikiran, pengetahuan, konsep kepada orang lain, secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Dengan komunikasi, manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari ada hubungan antara komunikasi dan komunikasi keluarga baik hubungan kedekatan sikap atau sifat dari anggota keluarga. Dari sifat dan sikap kedekatan antara anggota keluarga dan saling terbukanya antara setiap anggota keluarga dari proses penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga, maka akan membuat setiap anggota keluarga saling memahami antara satu sama lain, dan akan terciptanya suatu keluarga yang rukun dan harmonis. Keluarga yang rukun dan harmonis juga tidak lepas dari konsep diri dari setiap anggota keluarga terutama dari orang tua (suami dan istri) dan terbentuknya konsep diri pasangan suami istri tidak lepas dari usia mereka saat menikah.

Selain itu dalam bukunya Thalib Syamsul Bachri (2013: 124-125) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mencakup keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu; faktor keluarga termasuk pengasuhan orang tua, pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, dan status sosial ekonomi; dan faktor lingkungan sekolah. Pernikahan di usia dini sekarang sudah tidak menjadi suatu hal yang baru, berbagai argumentasi dan juga pro dan kontra yang terjadi dalam pandangan tentang pernikahan dini yang terjadi di masyarakat. Pernikahan dini di anggap sebagai salah satu solusi yang terbaik untuk menghindari dari perbuatan yang tercelah yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah maupun dari perbuatan haram/zinah akibat dari pergaulan bebas.

Dalam penelitian ini permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang melakukan pernikahan dini di Desa Nusa Agung ialah dapat dilihat dari segi umur pasangan mereka yang melakukan pernikahan di usia dini yang masih tergolong dalam kategori belum dewasa sehingga pasangan yang menikah dini merasakan kesulitan saat awal mereka menikah dan mengurus rumah tangga, selain itu pola pikir mereka juga dapat mempegaruhi dalam membina atau menjalin suatu hubungan rumah tangga yang harmonis.

Kemudian di lihat dari segi ekonomi dapat dikatakan bahwa mereka belum mampu atau belum bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap sehingga berpengaruh pada faktor ekonomi dan juga dalam faktor komunikasi mereka dalam berkeluarga, dikarenakan latar belakang pendidikan yang belum memadai dalam mencari suatu pekerjaan yang tetap. Serta juga karena pernikahan dini tersebut banyak dari keluarga mereka selalu tidak menghargai pasangannya masing-masing bahkan sampai memaki menggunakan kata-kata yang tidak sopan, dan juga memukul pasangannya, akibatnya dari faktor tersebut akan dapat mempengaruhi hubungan keluarga atau rumah tangga mereka dan juga akan menghambat proses komunikasi mereka sehari-hari.

Berdasarkan pentingnya komunikasi interpersonal, maka perlu kita ketahui apakah faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal sehingga kualitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan. Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi psikologi dan komunikasi interpersonal seseorang. Konsep diri merupakan bagian dari komunikasi, komunikasi yang dimaksud tersebut yaitu komunikasi interpersonal. Dengan adanya komunikasi secara tidak langsung kita berusaha membuka identitas serta jati diri kita dengan orang yang sedang kita ajak berkomunikasi, sehingga terbentuk suatu konsep diri. Konsep diri terbagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Dalam jurnal yang ditulis Handayani Sintia (2019) Menurut Rogers Konsep diri menunjuk pada cara seseorang untuk memandang dan merasakan dirinya, sehingga konsep diri merupakan penentu dalam melakukan respon terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi Konsep diri adalah gambaran individu tentang dirinya, apa yang individu ketahui tentang dirinya, bagaimana individu memandang dan menilai dirinya baik dari dalam maupun dari luar. Konsep diri terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sulvian bahwa jika kita diterima orang lain, disenangi dan dihormati karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita .

Dari keterangan di atas setidaknya ada tiga hal yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, yang pertama cita-cita diri. Hal ini erat kaitannya dengan keinginan dalam mencapai suatu tujuan biasanya keinginan yang bersifat pribadi, namun hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya termasuk keluarga, teman atau bahkan orang-orang baru. Seperti yang terjadi pada ibu Tarmini. Sebelum menikah muda ibu Tarmini mempunyai cita-cita ingin meringankan beban orang tuanya, dengan menikah di usia dini Ibu Tarmini beranggapan akan bisa lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang tuanya.

Namun cita-cita diri juga dapat di pengaruhi oleh keadaan sekitar seperti keluarga, teman, bahkan orang-orang baru. Yang kedua yaitu citra diri. Citra diri merupakan pandangan mengenai diri bahwa seperti apakah diri kita yang sebenarnya. Dan yang terakhir yaitu harga diri. Seberapa tinggi harga diri sebenarnya terpengaruh dari seberapa besar diri kita dapat memberikan penghargaan terhadap diri sendiri. Seperti yang terjadi pada Ibu Rita dan ibu Leni, untuk menjaga harga diri nya dan keluarga mereka menikah di usia muda. Dari ketiga pengaruh inilah konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini di Desa Nusa Agung muncul.

Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur adalah sebuah desa yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan, Fenomena yang terjadi saat ini maraknya kasus pernikahan dini yang terjadi di desa tersebut. Berdasarkan data dalam buku catatan kehendak nikah setiap tahunnya terjadi pernikahan dini di desa tersebut tercatat dari tahun 2009 bulan Oktober terjadi 2 kasus, dan di tahun 2010 terjadi 2 kasus pernikahan dini, pada 2011 terjadi kenaikan kasus pernikahan dini yakni 6 kasus, serta ditahun 2012 terjadi 1 kasus dan ditahun 2013 dibulan Oktober terjadi 2 kasus pernikahan dini, selain itu data terakhir yaitu ditahun 2019 terjadi 4 kasus dan ditahun 2020 terjadi 1 kasus, data kasus pernikahan dini ini merupakan pernikahan yang akadnya dilaksanakan di desa nusa agung, Namun adapun masyarakat desa nusa agung yang melakukan pernikahan di desa lain sehingga tidak tercatat dalam data tersebut.

Usia permikahan yang muda membuat pelaku pernikahan dini menimbulkan beberanpa potensi gangguan pada kandungan untuk wanita, sering terjadinya pertengkaran, kurang memiliki keterampilan dalam mengasuh anak serta belum mengetahui hak dan kewajiban sebagai suami isteri. Hal ini terjadi karena secara psikologis pasangan yang melakukan pernikahan dini memiliki emosi dan mental yang belum siap dibandingkan dengan pasangan yang menikah diusia matang.

Berdasarkan fenomena pernikahan dini yang terjadi yang dilakukan didapatkan 2 kasus perceraian dan 2 kasus keguguran di desa Nusa Agung Kecamatan belitang III Kabupaten OKU Timur. Pada umumnya pernikahan dini yang terjadi di Desa Nusa Agung, terjadi karena beberapa faktor diantaranya :

- a) Faktor Pendidikan Dan Pengetahuan yang rendah menjadikan masyarakat lebih memilih menikah diusia dini.
- b) Faktor Ekonomi, Ekonomi yang sulit di desa nusa agung memilih menikah walaupun diusia yang muda, faktor ini bisa berasal dari diri sendiri yang ingin meringankan beban orang tua dan dari tuntutan orang tua yang ingin menikahkan anaknya.
- c) Faktor Pergaulan, Perilaku lingkungan yang kurang baik memunculkan pergaulan negatif, sebagian kasus pernikahan dini terjadi di desa tersebut terjadi akibat pergaulan bebas yang memunculkan kehamilan pra-nikah.

Faktor-Faktor tersebut juga menjadi faktor terbentuknya konsep diri pada pasangan yang melakukan pernikahan dini Di desa Nusa Agung Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. Pernikahan dini di Desa Nusa Agung tentunya menjadi fenomena yang menarik untuk di bahas mulai dari mengapa masyarakat banyak yang melakukannya sampai apa dampak yang akan di timbulkan dari fenomena tersebut. Sedangkan dalam melaksanakan pernikahan dan membangun sebuah ikatan rumah tangga bukan hal mudah, bahkan banyak yang gagal dalam hal tersebut. Hal ini yang menimbulkan pertanyaan bagaimana konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini. Sehingga Konsep diri orang tua menjadi sangat penting. karena orang tua menjadi orang yang paling dekat dan memberikan pengaruh sejak dini. Orang tua yang melakukan pernikahan dini tentu memiliki konsep diri yang berbeda dengan orang tua yang menikah diusia matang.

Dilihat dari permasalahan yang ada, sebelumnya belum ada penelitian yang dilakukan di desa Nusa Agung mengenai tema konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini. sedangkan fenomena pasangan yang melakukan pernikahan dini di desa Nusa Agung semakin meningkat. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini, guna pengetahuan baru bagi masyarakat, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat yang ingi melakukan pernikahan dini.

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Ghozi mengungkapkan bahwa konsep diri konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini terbentuk melalui persepsi diri sendiri, persepsi dari lingkungan, dan proses interaksi yang dilakukan dengan lingkungannya.konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini ada dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, hal ini tergantung pada alasan mereka menikah dan proses pembentukan konsep dirinya.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri merupakan hal yang sangat penting karena orang tua yang melakukan pernikahan dini tentu memiliki konsep diri yang berbeda sesuai dengan alasan pasangan tersebut menikah dan pengalaman yang mereka alami. Berangkat dari fakta dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dalam bentuk skripsi dengan judul **Konsep Diri Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Dini (Studi Di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur).**

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Diri Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Dini Anak (Studi Di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, Kabupater Ogan Komering Ulu Timur)?

2. Apa yang mempengaruhi pasangan dalam melakukan pernikahan dini, di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Konsep Diri Pada Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Dini (Studi Di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur).
2. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi pasangan dalam melakukan pernikahan dini di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
Dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal, serta psikologi komunikasi.
2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya penelitian yang memiliki topik yang relatif sama.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan praktek dari teori yang selama ini diperoleh selama perkuliahan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan dukungan dari hasil-hasil penelitian yang ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis tulis dengan judul Konsep Diri Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Dini (Studi Di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur).

Tabel 1. Penelitian Terlebih Dahulu

NO	Judul	Penulis	Hasil penelitian	Perbedaan

1.	Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Kelambiran Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga	Sarrandian, Effiati Juliana Hasibuan	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada 3 pola komunikasi yang terjadi: pola komunikasi tidak seimbang, pola komunikasi keseimbangan monopoli, dan pola komunikasi keseimbangan terbalik. Sementara, pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga menggunakan pola permisif (berperilaku bebas).</p>	<p>Penelitian ini meneliti mengenai pola komunikasi pasangan pernikahan dini sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti mengenai konsep diri pasangan pernikahan dini.</p>
2.	Konsep Diri Mahasiswi Yang Menikah Muda (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Konsep Diri Dengan	Muhammad Ghozi	<p>Ditemukan bahwa karakteristik mahasiswi yang menikah di usia muda yaitu menikah karena alasan yang baik dan memiliki tujuan ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Peneliti juga mengetahui bahwa proses pembentukan konsep diri mahasiswi setelah melakukan</p>	<p>Penelitian ini meneliti konsep diri mahasiswi yang menikah di usia muda sedangkan penelitian yang peneliti ambil meneliti konsep diri pada pasangan yang melakukan pernikahan dini.</p>

	Komunikasi] Antar Pribadi Pada Mahasiswa Setelah Menikah Usia Muda (Dikota Medan)		pernikahan di usia muda terjadi melalui persepsi diri informan sendiri terhadap dirinya, persepsi lingkungan terhadap dirinya, dan proses interaksi yang informan lakukan dilingkungannya	
3.	Konsep Diri Remaja Putri dalam memutuskan untuk melakukan pernikahan dini. Fakultas Psikologi, Universitas Semarang	Monita Romadhona	Menunjukkan bahwa setiap subjek penelitian memiliki konsep diri yang berbeda-beda dalam setiap keputusannya untuk menikah dini	Penelitian ini memiliki objek yang berbeda yaitu Remaja putri, sedangkan yang peneliti ambil adalah pasangan pernikahan dini.

Sumber : Diolah oleh peneliti berdasarkan jurnal dan skripsi.

Penelitian ini mengacu kepada beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan masalah yang penulis tulis, dengan judul Sarrandian,

Effiati Juliana Hasibuaan (2015) dengan judul Pola Komunikasi Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga. Sarrandian, Effiati Juliana Hasibuaan, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, hasil penelitian menunjukkan perlu nya waktu penyesuaian diri yang dilakukan pasangan yang melakukan pernikahan dini dan terjadinya hambatan komunikasi karena emosi yang tidak stabil serta kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga karena faktor pekerjaan, sehingga komunikasi dalam keluarga tidak terjalin dengan baik.

Kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ghazi (2016) yang berjudul Konsep Diri Mahasiswi yang menikah muda (studi deskriptif kualitatif mengenai konsep diri dengan komunikasi antar pribadi pada mahasiswi setelah menikah usia muda dikota medan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik mahasiswi setelah melakukan pernikahan muda, dan mengetahui proses pembentukan konsep diri dengan komunikasi antar pribadinya pada mahasiswi setelah melakukan pernikahan di usia muda tersebut, serta mengetahui bentuk konsep diri mahasiswi setelah melakukan pernikahan usia muda.

Monita Romadhona (2016) dengan judul Konsep Diri Remaja Putri dalam memutuskan untuk melakukan perikahan dini. Fakultas Psikologi, Universitas Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemilihan informan secara *Sampling Purposive* .

Perbedaan dalam skripsi tersebut adalah pada fokus penelitian dimana dalam referensi terdapat penelitian mengenai pola komunikasi pada pasangan pernikahan dini dan referensi penelitian kedua dan ketiga perbedaanya terletak pada objek penelitian pada skripsi tersebut, jika referensi penelitian sebelumnya meneliti mahasiswi dan Remaja putri. Disini peneliti ingin mengetahui konsep diri pasangan pernikahan dini dan

faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pernikahan dini di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, OKU Timur.

F. Kerangka Teori

Dalam *website* (wardalisa.staff.gunadarma.ac.id , diakses pada 1 Maret 2021, pkl 21.30), Menurut Carl Rogers Konsep diri adalah bagian sadar diri ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, dimana “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri merupakan persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang terhadap dirinya (Hamdi, Muhamad 2016:10). Selain itu dalam bukunya Desmita (2014:164) juga mendefinisikan konsep diri, konsep diri didefinisikan sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dalam (<https://eprintsstainkudus.ac.id> diakses pada tanggal 4 maret 2021 pkl 10.00) menurut Adolf Heuken S.J. definisi kepribadian ialah, “Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan-kebiasaan seseorang baik jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial”. Semuanya ini telah ditata dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya. Serta menurut Theodore M. Newcomb dalam buku Soekanto Seorjono dan Sulistyowati Budi (2017:160) kepribadian didefinisikan sebagai organisasi sikap-sikap yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.kepribadian juga merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila berinteraksi dengan individu lain.

Menurut WHO (World Organisation for Animal Health, dan Food and Agriculture Organization of the United Nations) pernikahan dini (*Early Married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau

salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Penelitian ini yang akan membahas mengenai “Konsep diri Pada Pasangan yang melakukan pernikahan dini”. Fenomena yang terjadi maraknya kasus pernikahan dini yang terjadi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) didukung oleh United Nations Children’s Fund (UNICEF) menyusun Buku “Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia” berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Sensus Penduduk 2010 (SP 2010), dan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). Secara global, saat ini ada lebih dari 700 juta perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun, dan bahkan sekitar 250 juta di antaranya menikah sebelum 15 tahun. Di Indonesia sendiri, Persentase pada tahun 2015, angka tersebut turun menjadi 23 persen dan yang tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan dengan persentase 33,68 persen. Dan berdasarkan data pada lokasi penelitian di Desa Nusa Agung Kecamatan Belitang III setiap tahunnya terjadi kasus pernikahan dini, kasus terbanyak tercatat yaitu pada tahun 2019 yaitu 6 kasus (Zainurrahma, LF, 2019:1).

Pasangan atau keluarga yang melakukan pernikahan dini tentu memiliki komunikasi interpersonal yang berbeda dengan pasangan atau keluarga yang melakukan pernikahan di usia matang, lingkungan, masyarakat serta pengalaman masing-masing individu adalah hal-hal yang akan membentuk sebuah konsep diri. Konsep diri dalam pernikahan adalah hal yang sangat penting guna membangun keluarga yang harmonis. Berangkat dari permasalahan penelitian yang diambil, penelitian menggunakan Teori Humanistik atau *Person Centered Theory* Oleh Carl R. Rogers.

Dalam buku Hamzah Amir (2019 : 47-49) Aspek-aspek kepribadian dalam teori ini yaitu :

1. Organisme: setiap makhluk hidup tahu apa yang terbaik baginya. organisme yaitu makhluk fisik (*Physical Creature*) dengan semua fungsi-fungsinya, baik fisik maupun psikis. orga

nisme ini juga merupakan tempat semua pengalaman, pengalaman ini merupakan persepsi seseorang tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri sendiri dan juga di dunia luar (*Eksternal World*).

2. Medan Phenomenal : keseluruhan pengalaman (*the totality of experience*). Medan phenomenal punya sifat disadari atau tak disadari, tergantung apakah pengalaman yang mendasari medan phenomenal itu dilambangkan atau tidak.
3. *Self* : Konstruksi utama dalam teori kepribadian Rogers, dikenal dengan "*self concept*". Menurut Littlejohn Dan Foss (2019:310) *Self* atau diri adalah sebuah susunan persepsi yang teratur dari siapa anda, serta apa yang membedakan anda dengan orang lain berdasarkan aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Hubungan antara *self concept* dan organism (*Actual Experience*) terjadi dalam dua kemungkinan, congruence atau incongruence.

a. *Incongruence*

Incongruence adalah ketidakcocokan antara self yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin.

b. *Congruence*

Congruence berarti situasi dimana pengalaman diri diungkapkan dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan sejati.

Menurut Rogers dalam *website* (wardalisa.staff.gunadarma.ac.id), diakses pada 1 maret 2021, pukul 21.30) yaitu :

"Para orang tua akan memacu adanya *incongruence* ini ketika mereka memberikan kasih sayang yang kondisional kepada anak-anaknya. Orang tua akan menerima anaknya hanya jika anak tersebut berperilaku sebagaimana mestinya, anak tersebut akan mencegah perbuatan yang

dipandang tidak bisa diterima. Disisi lain, jika orang tua menunjukkan kasih sayang yang tidak kondisional, maka si anak akan bisa mengembangkan *congruence*-nya. Remaja yang orang tuanya memberikan rasa kasih sayang kondisional akan meneruskan kebiasaan ini dalam masa remajanya untuk mengubah perbuatan agar dia bisa diterima di lingkungan. Dampak dari *incongruence* adalah Rogers berfikir bahwa manusia akan merasa gelisah ketika konsep diri mereka terancam. Untuk melindungi diri mereka dari kegelisahan tersebut, manusia akan mengubah perbuatannya sehingga mereka mampu berpegang pada konsep diri mereka. Manusia dengan tingkat *incongruence* yang lebih tinggi akan merasa sangat gelisah karena realitas selalu mengancam konsep diri mereka secara terus menerus”.

Selain itu menurut Rogers motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Menurut Arizona dan Kholili Ma'rifatin Indah dalam bukunya menyatakan (2017:29) motivasi diartikan sebagai hal yang bisa dilahirkan dengan perasaan dan *mood* tertentu. Jadi manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak seperti yang diajukan oleh aliran Freudian, Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dia berpendapat bahwa masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi juga kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu. Rogers dikenal juga sebagai seorang fenomenologis, karena ia sangat menekankan pada realitas yang berarti bagi individu. Realitas tiap orang akan berbeda-beda tergantung pada pengalaman-pengalaman perseptualnya.

Perkembangan kepribadian atau konsep diri seseorang dipengaruhi oleh upaya nya menginternalisasi sikap-sikap orang lain . menurut rogers *fully functioning person* merupakan tujuan dari seseorang. Mereka yang telah mencapai *fully functioning person* akan memiliki karakteristik pribadi sebagai berikut :

- a) Memiliki kesadaran semua pengalaman tidak ada pengalaman yang ditolak, semuanya disaring melalui self.
- b) Mengalami kehidyupan secara penuh dan pantas pada setiap saat. Berpartisipasi dalam kehidupan bukan sebagai pengamat.
- c) Memiliki rasa percaya kepada diri sendiri seperti kemampuan mengambil keputusan sendiri berdasarkan pengalaman yang dialami.
- d) Memiliki perasaan bebas untuk memilih tanpa hambatan apapun.
- e) Menjalani kehidupan secara konstuktif dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi dilangkungan, serta berfikir kreatif.

Kaitan teori ini terhadap masalah yang terjadi adalah teori Humanistik atau *Person Centered Theory* menurut Rogers selaras dengan penelitian yang diambil. Teori ini menjelaskan bahwa konsep diri setiap individu yang berbeda-beda tergantung dengan organimse, medan fenomena dan *self (incongruence dan congruence)* masing-masing individu. Konsep diri juga merupakan suatu faktor yang berpengaruh pada keharmonisan pada keluarga karena konsep diri menjadi sistem pengaruh komunikasi yang efektif.

G. Metodologi penelitian

1. Metode penelitian

Ditinjau dari teknik analisis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena metode atau analisis datanya tidak menggunakan statistik melainkan bersifat uraian, narasi dan logika secara induksi yaitu penalaran berfikir yang bertolak dari hal-hal khusus ke umum ditinjau berdasarkan tempatnya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara menggumpulkan data atau informasi yang diperoleh langsung dan responden dan mengamati

secara langsung. Dalam penelitian ini penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh objek peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam buku Creswell John W. (2013:20) Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalan manusia tentang suatu fenomena tertentu. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah konsep diri dari pasangan yang melakukan pernikahan dini.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data primer

Berdasarkan sumber data di lapangan, pasangan yang melakukan pernikahan dini diperoleh tiga narasumber sebagai sumber data awal.

Tabel 2. Data Narasumber

No	Nama	Umur menikah	Pekerjaan	Alasan
1.	Rita Novianti Dan Ahmad Jumari	16 tahun dan 17 tahun	Ibu rumah tangga dan montir	Hamil pra nikah
2.	Leni Nalu Rita Dan Wahyu Sukajaya	15 tahun dan 21 tahun	Ibu rumah tangga dan buruh ladang	Hamil pra- nikah
3.	Tarmini Dan Muhamad Sogol	15 tahun	Petani Ladang dan karyawan PT	Menguran gi beban keluarga

Sumber : Diolah oleh peneliti berdasarkan wawancara

b. Data sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder ini untuk pelengkap data primer, dan sangat membantu peneliti jika data primer dirasa kurang. Masyarakat, kepala desa, buku jurnal, skripsi orang lain yang bisa dijadikan data sekunder.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mencari informasi guna mendapatkan data-data yang diperlukan, penelitian menggunakan teknik yaitu:

a) .Observasi

Observasi adalah sebagian tehknik pengupulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan koesioner dan selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas dengan orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Observasi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dengan melihat, mendengar, dan mengamati terhadap pasangan ibu rita novianti dan bapak jumari, serta ibu leni dan bapak wahyu dikarenakan kehamilan pranikah dan pasangan ibu tarmini dan bapak sogol yang melakukan pernikahan dini dikarenakan faktor ekonomi keluarga sebagai objek penelitian.

b) Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis pertanyaaan. Pertama dengan menggunakan pertanyaan terstruktur dengan menggunakan

daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Kedua yaitu wawancara tidak terstruktur menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara spontan dan tidak direncanakan oleh penulis. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada ibu rita, ibu leni, dan ibu tarmini orang yang melakukan pernikahan dini dikarenakan faktor kehamilan pra-nikah serta faktor ekonomi. Peneliti mengambil informan tersebut sebagai sumber data awal karena dalam data sepanjang 2009-2013 ibu tarmini adalah orang yang menikah di usia paling muda diantara daftar pasangan yang menikah dini yaitu menikah di usia 15 tahun. Sedangkan alasan memilih ibu leni dan bu rita karena mereka berdua memiliki alasan yang sama dalam memutuskan menikah dini.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lain dengan teknik ini peneliti berusaha memperoleh data atau informasi dengan cara menggali dan mempelajari dokumen-dokumen, arsip, buku catatan harian, yang berhubungan dengan konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini.

d) Lokasi penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena banyaknya pasangan yang melakukan pernikahan dini di desa tersebut.

e) Teknik analisis data

Dalam *jurnal Alhadharah* Rijali Ahmad (2018:84) Menurut Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis

catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna”.

Sementara itu langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti cara yang disarankan oleh Miles Dan Huberman, yaitu :

1) Reduksi data, ialah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dapat dianalisis dengan mudah Pramodawarni Cindy Anditya (2013).

Dalam penelitian ini data yang di dapat dari pasangan yang melakukan pernikahan dini yang terpilih sebagai sampel dalam mengungkapkan informasi dari peneliti.

2) Display data, ialah proses pengorganisasian data sehingga mudah di analisis dan di simpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat narasi-narasi sehingga rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan.

3) Mengambil kesimpulan atau verifikasi, merupakan langkah ke tiga dalam proses analisis. Langkah ini dimulai dengan mencapai pola, tema, hubungan hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang mengarah pada masalah dan diakhiri dengan menarik kesimpulan sebagai temuan lapangan.

SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah penulisan dan penyusunan dalam penelitian ini diperlukan sistematika penulisan yang dimana isinya adalah bagian bagian penulisan yang dibuat per masing-masing bab dan dituliskan secara ringkas, yakni:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai sedikit gambaran dari penelitian tersebut. Didalamnya terdapat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian Pustaka terdiri dari penjelasan serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan sama dengan masalah yang diangkat. Landasan teori yang terdiri dari pengertian konsep diri, tahapan dalam kosep diri pada pasangan pernikahan dini.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini merupakan hasil dari penelitian, bab ini mengenai gambaran dari lokasi penelitian yang akan dilakukan yakni Konsep Diri Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Desa Nusa Agung, Kecamatan Belitang III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur hingga penjelasan mengenai data informan.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil dan pembahasan penelitian konsep diri pasangan yang melakukan pernikahan dini serta berbagai informasi yang relevan di lapangan dalam bentuk penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologi.

BAB V Penutup

Pada bagian bab ini penulis menyajikan hasil keseluruhan dari penelitian tersebut dalam bentuk kesimpulan dan saran di sertai daftar pustaka.

